

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jenjang Perguruan Tinggi merupakan jenjang yang paling akhir ditempuh dalam dunia Pendidikan. Jakarta menjadi pilihan utama bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi ke universitas. Ini karena faktor-faktor seperti biaya, kualitas, lingkungan, dan sarana dan fasilitas yang mendukung pendidikan tinggi. Mahasiswa dimaksudkan sebagai sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada Tingkat universitas, institute, akademi, politeknik, maupun sekolah tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan yang tinggi, pemikiran yang cerdas, dan perencanaan dalam bertindak.

Sebanyak 7.875.281 siswa aktif terdaftar di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2022, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data menunjukkan bahwa sebagian besar orang mengejar pendidikan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat memprioritaskan pendidikan. Total 3.107 perguruan tinggi di seluruh Indonesia berada di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022. Namun, sebagian besar perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, terletak di Pulau Jawa. Jawa Barat memiliki 388 perguruan tinggi dengan sebanyak 859.997 mahasiswa. Dan Jawa Timur memiliki 341 perguruan tinggi dengan sebanyak 889.761 mahasiswa. Sementara itu, terdapat 278 perguruan tinggi di DKI Jakarta dengan sebanyak 701.366 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi lebih banyak terletak di Pulau Jawa daripada di seluruh Indonesia.

Sebagai makhluk sosial, tentu kita perlu berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, sehingga interaksi tersebut juga mempunyai nilai budaya yang hakiki. Dimana mahasiswa hidup dan tumbuh dengan nilai – nilai dan standar yang dianutnya sehingga proses tersebut dapat terserap sesuai melalui komunikasi. Kebanyakan orang akrab dengan istilah "komunikasi". Jika ditanya tentang apa itu komunikasi, kebanyakan orang akan mengatakan bahwa itu adalah interaksi dan penyampaian pesan dalam sebuah kalimat.

Perjalanan hidup seorang individu membawa berbagai lingkungan baru dengan berbagai budaya baru serta kehidupan sosial yang berbeda di lingkungan daerah asalnya dengan berbagai individu yang berbeda budaya. Berada dalam lingkungan yang baru membuat seseorang pendatang baru merasa asing, sehingga membutuhkan adaptasi dengan mempelajari berbagai budaya maupun aspek kehidupan sosial dari lingkungan baru tersebut.

Budaya dapat berperan sebagai jembatan komunikasi, adanya persamaan budaya dapat menciptakan makna yang sama dalam proses komunikasi. Secara umum, kebudayaan diartikan sebagai cara hidup seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan cara memfungsikan, bertindak, dan menjalin sikap dengan makhluk lainnya dan juga dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Hubungan komunikasi dan budaya didasarkan pada sikap dan proses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan kepuasan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Wulandari, 2020). Oleh karena itu cara kita berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan yang berbeda budaya juga dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai perbedaan budaya, antara lain bahasa, suku, kebangsaan atau rasa (Amalia, 2020). Faktanya dalam komunikasi antarbudaya kita selalu bertemu dengan orang – orang yang berbeda kebangsaan, suku atau rasa. Komunikasi juga terjadi melalui komunikasi verbal yang sering kita kenal dengan istilah komunikasi, dimana suatu pesan disampaikan melalui kata 0 kata. Dan juga mengenal komunikasi non verbal sebagai komunikasi yang menyampaikan pesan melalui kata – kata.

Seseorang mahasiswa yang memutuskan pindah ke daerah baru untuk menempuh pendidikan tinggi tentu akan dihadapkan pada budaya baru. Selain itu, mahasiswa perantau juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Adanya proses adaptasi dalam melaksanakan komunikasi antarbudaya juga menjadi faktor penting bagi para pendatang di lingkungan barunya yang berbeda budaya.

Ada banyak perbedaan dalam bahasa, latar belakang budaya, adat istiadat. Adaptasi tidak selalu mulus Kata “adaptasi” diartikan sebagai proses perubahan

diri terhadap lingkungan baru. Seseorang yang beradaptasi dengan lingkungan barunya juga memerlukan beberapa tahapan untuk dapat bertahan dalam lingkungan budaya barunya.

Kampus atau universitas adalah salah satu tempat di mana hal ini terjadi. gegar budaya atau *culture shock* (gegar budaya), apalagi jika mahasiswa yang ada di kampus tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia, hal ini tentunya dapat membuat terjadinya gegar budaya kampus. Salah satu kampus yang cukup heterogen dan menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari latar belakang budaya dari seluruh Indonesia. berbeda atau berbeda adalah Universitas Nasional. Mahasiswa universitas nasional tersebut tidak hanya berasal dari Jakarta, namun juga dari luar Jakarta seperti Bandung, Surabaya, Malang, Tegal dan daerah lainnya. Para pendatang atau imigran termasuk para pelajar yang baru mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa pendatang biasanya merupakan mahasiswa yang banyak mengalami perubahan dalam dirinya.

Mahasiswa perantau mempunyai cara pandang tersendiri terhadap budaya baru yang mereka datangi. Umumnya mahasiswa perantau merasa sangat puas dengan budaya dan lingkungan baru kota Jakarta di awal kedatangannya yang menurut mereka sangat keren dan menarik. Namun ketika seorang siswa mengalami perbedaan yang sangat signifikan dengan tempat asalnya, maka siswa tersebut mengalami stres, salah satunya dapat berupa *culture shock* sehingga membuatnya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor lainnya adalah mereka tidak memiliki pengalaman budaya dan bahasa lingkungan baru serta tidak dapat menyeimbangkan interaksi sosial yang terjadi di sana. (Parlindungan,2020).

Pada penelitian ini mahasiswa perantau asal Tegal yang memutuskan untuk menempuh perkuliahan di Universitas Nasional di kota Jakarta dikatakan sebagai pendatang, hal ini dikarena para mahasiswa asal Tegal yang meninggalkan kampung halaman dengan maksud tertentu ataupun mencari pengalaman pada suatu perguruan tinggi. Sedangkan Tuan rumah pada penelitian ini dimaksudkan oleh mahasiswa yang asli berasal kota Jakarta atau mahasiswa asli kota Jakarta yang bertempat tinggal di sekitaran Universitas Nasional. Biasanya tuan rumah dikenal dengan suku budaya asli Betawi. Seperti pada

informan Muhammad Ilham Dzakaria yang berasal dari Tegal, informan datang ke Jakarta untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pada informan ini menjelaskan bahwa jarak kota Tegal dengan kota Jakarta sejauh 289 km. Menurut informan, alasan ia memilih untuk meneruskan pendidikan Tingkat tinggi di Jakarta karena pada awalnya ia ikut orang tua nya pindah ke Jakarta dan juga kedua orang tua nya mengusulkan pindah ke Jakarta dikarenakan Universitas di kota Jakarta mempunyai fasilitas, prasarana, dan pendidikan yang lebih baik.

Tentu saja dalam hal ini terdapat perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau di lingkungan baru dengan daerah asalnya. Seperti kondisi dalam berbahasa dan juga budaya, Informan tersebut melakukan pendekatan baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. misalnya seperti di dalam dan di luar lingkungan kampus, ada ruang perkuliahan yang terpisah antara dosen. Mungkin hal tersebut menimbulkan rasa canggung atau sulit untuk menyesuaikan diri, karena ia merasa asing di tempat barunya.

Demikian belajar dari adanya perbedaan budaya antara mahasiswa perantau dengan mahasiswa asli kota Jakarta mempunyai perbedaan dari segi dialek bahasa yang sangat berbeda. Masyarakat Tegal menggunakan bahasa Ngapak, yang diidentikkan dengan suara yang nyaring, logatnya yang keras, dan biasanya lebih cepat ketika diucapkan. Hal ini menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dari bahasa lainnya, juga jauh berbeda dari logat dan bahasa yang dipakai oleh mahasiswa asli Jakarta yang menggunakan perpaduan bahasa antara Indonesia dengan Bahasa Inggris, serta di daerah asalnya banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Aku Kamu namun sesampainya di kota Jakarta cenderung lebih kasar dalam tutur katanya seperti menggunakan Gua Lu ataupun menyebut nama hewan untuk memanggil orang.

Begitu juga dilihat dari motif budaya yang berbeda. Dimana masyarakat Tegal mempunyai tradisi Mudun Lemah yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan pada anak umur satu tahun dengan cara menyiapkan bubur sumsum yang dibagikan kepada warga sekitar. Cara berpakaian, tata krama dalam bertutur kata, berbicara lembut kepada orang yang lebih tua, sopan santun juga menjadi faktor perbedaan yang dirasakan oleh informan. Hal ini disampaikan karena rasanya sangat berbeda dengan kampung

halamannya, Informan merasa terkejut dikarenakan, biasanya orang datang ke kampus dengan membawa tas, namun di Jakarta tidak banyak orang yang membawa tas atau buku yang berkaitan dengan mata kuliahnya.

Informan juga mengatakan bahwa perbedaan iklim juga menjadi salah satu culture shock yang ia rasakan karena menurut mahasiswa asal Tegal itu, meski panas iklim di kampung halamanya masih terasa agak sejuk. Namun beda halnya ketika ia berada di kota Jakarta, matahari bersinar Terik namun tidak ada rasa sejuk, banyaknya kendaraan yang berlalu lalang. Ketika ia makan di salah satu warteg di dekat Universitas Nasional, ia merasa harga nasi dan lauknya bisa dibilang cukup mahal dan ia terkejut karena ia baru tau bahwa WarTeg (Warung Tegal) bisa disewakan.

Pembentukan karakter yang sudah ditanamkan sedari kecil orang tua dari informan menjadi faktor penting bagi para informan dalam menyikapi atau mengatasi culture shock yang dirasakannya pada saat merantau di kota Jakarta untuk menempuh perkuliahan di Universitas Nasional.

Pembentukan karakter yang dilakukan dari orang tua kepada informan pertama ini melakukan pola asuh sedari kecil dengan menanamkan agama yang kuat, sikap sopan santun ketika berbicara ataupun bersikap kepada orang lebih tua, menjaga komunikasi dengan anak sehingga membangunkan rasa kepercayaan dari orang tua tersendiri, memberikan dukungan terhadap setiap apapun yang dilakukan oleh anaknya selagi menjaga batasan, serta mengajarkan untuk mencari jalan keluar dengan caranya tersendiri untuk menyelesaikan masalah.

Dalam membentuk karakter dari informan pertama, kedua orang tuanya melakukan dukungan secara emosional karena bagi kedua orang tuanya merasa penting karena dapat mengurangi rasa stress dan masalah emosional yang bisa saja muncul ketika masa perantauan. Kedua orang tua informan ini selalu mendukung apapun yang anaknya jalankan, namun tetap berada di jalan yang benar.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh kedua orang tua dari informan kedua ini bisa dibilang cukup memperhatikan bagaimana tumbuh kembang serta sikap terhadap anaknya, kedua orang tuanya mengajarkan untuk menjadi orang yang selalu sabar, baik, mengalah, dan tidak boleh melakukan hal criminal.

Kedua orang tuanya memercayai informan ketiga dengan segala keputusan yang dibuat, diajarkan untuk mandiri, menyediakan ruang terhadap pola pikir dari anaknya, serta selalu menjaga komunikasi dimanapun berada.

Kedua orang tua dari shobrina mengajarkan untuk selalu mengingat orang tua dalam keadaan apapun, selalu terbuka terhadap apa yang dirasakan ataupun di jalannya, memberikan kebebasan namun mengerti akan batasan – batasan dalam pergaulan, tata krama tidak boleh di lupakan, memberikan dukungan secara moral dan juga motivasi agar tidak merasa asing di daerah perantau, selalu memberikan perhatian serta pengakuan terhadap prestasi dari informan ini, menyediakan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah dari informan ini

Mahasiswa asal Tegal ini juga mengaku merasakan perbedaan transportasi di Kota Jakarta. Baginya, koneksi transportasi di Kota Jakarta sudah membaik, misalnya jika ingin mudik dari Universitas Nasional menuju kawasan Cipinang cukup memesan ojek online atau naik bus umum seperti Transjakarta. Ia juga kaget dengan sistem pembayarannya yang bisa digunakan dengan menyentuh kartu, memindai barcode dengan M-Bank atau E-wallet. Berbeda sekali dengan kota Tegal yang mana kita harus berjalan kaki cukup jauh untuk menuju kawasan tersebut kemudian naik bus umum. Pembayaran hanya dapat dilakukan secara tunai.

Kegiatan pada saat ia menetap di Kota Tegal bermacam-macam, yaitu ketika selesai beraktivitas di kampus atau sekolah biasanya langsung pulang ke rumah. Namun lain halnya di kota Jakarta yang sepulang dari kegiatan kuliah atau sekolah tidak langsung pulang ke rumah, melainkan berkumpul dengan teman-teman lain di kampus, jalan-jalan ke mall atau sekedar bermain di kosan teman. . Perbedaan yang juga dialami oleh murid Tegal saat bermain di kos temannya, di mana ia melihat sekelompok anak perempuan dan laki-laki sedang berkumpul. Baginya, hal tersebut melanggar norma masyarakat setempat, karena di kampung halamannya, baginya jangan seperti itu, hanya sekedar menyapa saat bertemu di jalan saja sudah membuatnya sangat malu.

Mahasiswa yang mengalami *Culture Shock* budaya baru dapat menindasnya karena merasa harus memahami dan menerima nilai-nilai budaya baru tersebut, apalagi jika budayanya sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya

aslinya. *Culture Shock* diartikan sebagai ketidaksiapan dalam memasuki budaya yang baru. (Parlindungan, 2020) *Culture shock* pada mahasiswa juga berdampak pada kecemasan, ketidaknyamanan fisik ataupun psikis.

Kesuksesan bagi mahasiswa perantau sendiri merupakan bagi mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal tersebut di minimalisir kan *culture shock* dengan adanya komunikasi antarbudaya. (Parlindungan, 2020) Ketika komunikasi digunakan sebagai cara untuk berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru sangat mudah dan tidak memerlukan banyak waktu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambill perumusan masalah yakni bagaimana fase adaptasi *culture shock* mahasiswa asal Tegal dalam menempuh perkuliahan di Universitas Nasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan fase adaptasi *culture shock* mahasiswa asal Tegal dalam menempuh perkuliahan di Universitas Nasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai masukan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang komunikasi, khusus nya dalam proses adaptasi menghadapi *culture shock* sebagai mahasiswa perantau.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa perantau, merupakan bahan masukan sebagai langkah strategis dan dinamis dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan atau budaya yang baru. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian berkomunikasi pada budaya yang berbeda.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini,, disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah,, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penelitian sebelumnya disajikan melalui table dan kerangka konseptual dari buku – buku yang ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian – penelitian sebelumnya, peneliti memaparkan beberapa penelitian sejenis yang sebelumnya sudah dilakukan sebagai perbandingan antara kelebihan, kebaruan, dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, lalu konsepnya yang dapat membantu peneliti untuk penyajian datanya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variable penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran hasil penelitian di lapangan dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian